

BAB V PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Novel *The Odysey Of Hommer* merupakan novel yang sangat menarik, mengandung nilai-nilai humanis dan dehumisme, keduanya seperti mengalami perseteruan dalam otak pembaca.

Dialektika kata yang tepat untuk menggambarkan situasi pergesekan antara kedua nilai-nilai yang dibuat seakan berseteru, *Tesa, Antitesa da Sintesa*, seperti teori pendekatan dialektika Aristoteles.

Humanisme sendiri berasal dari bahasa latin, humanis yang berarti manusia, dan isme memiliki arti paham, humanisme sering digunakan dalam rangka memperjuangkan hak dan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebebasan beragama, keadilan, kesetaraan dan penolakan-penolakan terhadap tindakan diskriminatif terhadap individu atau kelompok.

Indonesia secara umum merupakan Negara yang homogen, memiliki banyak suku budaya dan agama, menjadi penting penyebaran pemahaman nilai-nilai humanisme dalam kehidupan sosial budaya Indonesia yang memiliki banyak macam faran suku budaya dan agama, dalam rangka penekanan terhadap konflik atas nama suku, budaya dan agama.

Novel *The Odyssey Of Hommer* merupakan miniatur pergulatan paham humaisme religius, humanisme sekeuler dan dehumanisme, menjadi sebuah cermin nilai sosial yang sangat penting untuk dipelajari.

Secara universal humanisme berkembang pesat dari zaman renaissans, modernisme, sampai post modereinisme, yang dipelopori beberapa tokoh filsuf barat, diantaranya Karl Mark, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx dan Sigmund Freud, yang meyakini bahwa agama secara berangsur-angsur akan hilang dan bukan lagi menjadi sesuatu yang signifikan terutama bagi masyarakat industry (modern). (Norris dan Inglehart 2004, 3-5).

Tokoh-tokoh modern kemudian yang menjadi acuan pemikiran-pemikiran humansime sekuler, meyakini bahwa segala bentuk rasionalitas adalah yang utama bagi individu atau masyarakat, pengaburan padangan terhadap yang sakral (desakalisasi).

Humanisme religius berbanding terbalik dalam sektor teologis yang memiliki keyakinan bahwa tindakan moral adalah cerminan dari nilai keyakinan teosentrisme, sehingga cenderung dimaknai sempit bahwa humanisme religius hanya berkuat pada teologi normatif yang mendasar pada aspek ketuhanan.(Flew, 1979:153) .

Padahal humanisme religius sendiri tidak pernah membatasi aktualisasi sosial, ekonmi, politik malah mendukung terhadap segala bentuk kemanusiaan

dengan tetap berlandaskan pada asas keyakinan masing-masing, karena setiap agama meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang mulia.

Dalam segala aspek kehidupan humanisme religius begitu sangat fleksibel, seperti ungkapan Gianozzo Manetti dalam buku Tokoh-Tokoh Besar Humanisme (*De Dignitate et Excelentia Hominis*) menyebutkan bahwa kitab-kitab suci bukan hanya merupakan satu statemen untuk kebahagiaan transendental, melainkan juga untuk kebahagiaan di muka bumi, dan peran penting agama menurut Manetti sebagai pegangan kepercayaan kepada nilai perbuatan manusia yang akan mendapat pahala di dalam kehidupan akhirat kelak dalam rangka mendukung segala aspek perbuatan manusia dimuka bumi.

Beberapa nilai humanisme religius yang menjadi dasar perlawanan terhadap kapitalis-liberalisme manusia penguasa angkuh dan otoritarian serta moderenisme-sekelurisme adalah; ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kesederhanaan dan kebebasan (Syaiful, 2013:57).

B. Saran

1. Dengan adanya penelitian diharapkan mampu menambah khazanah baru dalam berfikir inklusif tentang humanisme religius.
2. Memberikan masukan konstruktif terhadap pejuang humanisme secara umum dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan berdampak positif terhadap lingkungan sosial yang masih berpola fikir fundamentalis, mengedapankan primodialisme, fanatisme dan rasisme.